

## MENGENAL SOSOK H. BAKRI GELAR DEPATI SIMPAN NEGERI *DISTRICT HOOFDEN PEJUANG KERINCI*

\*Deki Syaputra ZE  
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

### **Abstract**

*The struggle in expelling invaders from the archipelago (Indonesia) and the struggle in defending the independence of Republic of Indonesia which was proclaimed on August 17, 1945, appearing many prominent figures from various elements of the nation, from military and civilian, theologian, community leaders and traditional leaders with struggling in local, regional and national. Likewise in Kerinci (Kerinci Regency and Sungai Penuh city) appear warrior figure with diverse background such as Depati Parbo who had been decelerated as the Kerinci Hero who struggle in pre-independence era. There were some information recorded in history as a warrior's figure of seizing and defending Indonesian independence on Bumi Sailae Samudik Tanah Sakti Alam Kerinci and Bumi Sahalun Suhak Salatuh Bdei, including from Custom Stakeholders. As for those who are registered as Custom Stakeholders of freedom, such as H. Bakri got the title of Depati Simpan Negeri from Dusun Baru-Sungai Penuh.*

**Keywords:** *H. Bakri, Figure, Kerinci*

### **Abstrak**

Perjuangan mengusir penjajah dari bumi Nusantara (Indonesia) dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, telah melahirkan banyak tokoh pejuang dari berbagai elemen bangsa, baik dari kalangan militer maupun sipil, ulama, tokoh masyarakat dan tokoh adat dengan segala perjuangan pada tingkat lokal atau daerah maupun nasional. Demikian halnya yang terjadi di daerah Alam Kerinci (Kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh) telah lahir tokoh pejuang dengan latar belakang yang beragam semisal yang bernama Depati Parbo yang telah ditetapkan sebagai Pahlawan Kerinci yang berjuang pada era pra kemerdekaan. Cukup banyak tercatat dalam sejarah sebagai tokoh pejuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di *Bumi Sailae Samudik Tanah Sakti Alam Kerinci dan Bumi Sahalun Suhak Salatuh Bdei*, termasuk dari kalangan Pemangku Adat. Adapun yang tercatat sebagai Pemangku Adat pejuang kemerdekaan antara lain adalah H. Bakri gelar Depati/Simpan Negeri yang berasal dari Dusun Baru-Sungai Penuh.

**Kata Kunci:** *H. Bakri, Tokoh, Alam Kerinci*

## A. PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia menuju gerbang kemerdekaan. Hal ini dapat terwujud karena adanya persatuan dan kesatuan dari seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Kemerdekaan itu dapat dinikmati setelah melalui perjuangan yang panjang dan tanpa pamrih dari seluruh bangsa Indonesia dengan mengorbankan jiwa, harta benda yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu bangsa Indonesia setelah proklamasi, telah bertekad untuk menghapuskan segala bentuk penjajahan di atas dunia karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan.

Lebih kurang 73 (tujuh puluh tiga) tahun sudah Indonesia merdeka, setelah dijajah puluhan tahun bahkan ratusan tahun lamanya. Sekalipun ada beberapa wilayah di Indonesia yang baru dapat dimasuki dan didudukinya pada abad ke-20 M setelah diawali dengan peperangan dan perlawanan oleh masyarakat setempat. Salah satu wilayah yang dimaksud adalah Alam Kerinci (Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh) yang berada di pedalaman pulau Sumatra.<sup>1</sup>

Belanda memasuki Alam Kerinci dengan pasukannya membawa misi peperangan setelah terbunuhnya Imam Marusa, seorang utusan negosiasi Belanda dengan para tetua (depati) di Alam Kerinci.

---

<sup>1</sup>G.J. Resink, *Bukan 350 Tahun Indonesia Dijajah*, (Terj. Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu, 2012 hlm. xxvi.

Belanda memasuki Kerinci dengan menempuh tiga jalur utama yaitu Renah Majunto (Lempur), Temiai dan Koto Limau Sering (sekungkung). Setelah berbagai bentuk perlawanan rakyat Kerinci dari tahun 1901, akhirnya tepat tahun 1903 pasukan Belanda dapat menduduki Alam Kerinci setelah kobaran perang dahsyat di Pulau Tengah Pinggir Danau Kerinci serta menangkap dan membuang Depati Parbo pada lima perang Kerinci ke Ternate.<sup>2</sup>

Jadi, dapat diketahui bahwa pasukan Belanda menduduki Alam Kerinci selama lebih kurang 43 tahun yakni dari tahun 1902 hingga 1945. Jauh berbeda dengan daerah-daerah tetangganya seperti Jambi (1858), Indrapura dan Muko-muko (1815). Dengan demikian, secara topografi dapat dikatakan bahwa menjelang abad ke 19 dan awal abad ke 20 sebagai wilayah yang masih merdeka Kerinci berada di antara atau dikelilingi oleh daerah-daerah yang telah ditundukkan oleh Belanda.<sup>3</sup> Sekalipun demikian, berbagai kisah perlawanan masyarakat Alam Kerinci yang dipimpin oleh para Depati, Ulama

---

<sup>2</sup>Thahar Ramli, *Biografi Mayjen H.A. Tahlib 1918-1973 Pejuang dari Bumi Sakti Alam Kerinci*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005, hal. 7. Lihat juga Tim Penulis, *Depati Parbo Pahlawan Perang Kerinci*, Kerinci: Pemda TK. II Kerinci, 1972, hlm. 33-37.

<sup>3</sup>R.Z. Leirissa dkk., *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jambi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek-proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983, hlm. 49.

dan Hulubalang mewarnai sejarah perjuangan rakyat Kerinci melawan penjajah Belanda.

Serentetan nama tokoh di Kerinci yang disebut-sebut sebagai panglima atau pemimpin perang dan berjasa dalam perlawanan terhadap pasukan Belanda diantaranya adalah Depati Parbo di Lempur, Haji Ismail dan Haji Husin (Pulau Tengah), Ali Akbar (Jujun), H.Umar (Punggut) dan lain-lain. Selain tokoh-tokoh tersebut, terdapat juga seorang tokoh atau pejuang dari wilayah Kerinci bagian tengah kala itu atau Kota Sungai Penuh sekarang yang bernama H. Bakri Gelar Depati Simpan Negeri.

Nama H. Bakri Gelar Depati Simpan Negeri memang jarang didengar dalam konstelasi sejarah perjuangan rakyat Kerinci melawan penjajah Belanda, tidak sama dengan tokoh lain seperti Depati Parbo dan Haji Ismail yang seringkali disebut-sebut dan dijuluki sebagai Pahlawan Kerinci seperti halnya Depati Parbo. Kondisi ini terjadi karena sedikitnya sumber sejarah yang membicarakan dan menceritakan tentang sosok H. Bakri, bahkan dapat dikatakan sangat minim sekali.

Sosok laki-laki yang lahir pada tahun 1830 yang bernama H. Bakri ini tidak hanya dikenal sebagai depati yang memimpin kaum pada kalbu dan luhahnya dalam sistem pemerintahan adat. Akan tetapi, juga dikenal sebagai pemuka atau tokoh adat wilayah Alam Kerinci khususnya di wilayah Depati Nan Bertujuh Sungai Penuh. Selain itu, pada tahun 1914 ia juga sebagai aktivis organisasi Serikat Islam di wilayah Alam Kerinci.

Sementara itu, sejarah mencatat bahwa sosok H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri ini pernah menjabat sebagai Kepala Distrik Kerinci yang berkedudukan di Sungai Penuh (Mendapo V Dusun) semenjak sebelum tahun 1914 hingga akhir hayatnya. Ia menghembuskan nafas terakhirnya disebabkan karena insiden penembakan oleh serdadu Belanda yang dilancarkan kepadanya, sehingga ia gugur sebagai syuhada.

Atas dasar data-data historis di atas, maka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengusulkan bahwa H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri layak untuk diusulkan menjadi Pahlawan Nasional yang berasal dari daerah Kota Sungai Penuh. Walaupun diketahui bahwa banyak sekali kekurangan dan kelemahan persyaratan akan pengusulan tersebut. Untuk lebih menguatkan fakta-faktasejarah di atas, tulisan ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam berdasarkan sumber-sumber sejarah yang masih belum ditemukan.

#### **H. Bakri dan Keluraga**



Sosok laki-laki yang bernama Bakri lahir pada tahun 1830 di wilayah adat Depati Batigo Permenti

Batigo Dusun Baru Mendapo Limo Dusun, tepatnya di Dusun Baru Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh sekarang. Ia merupakan anak kedua dari pasangan H. A. Latif dan Hj. Aisyah dan satu satunya laki-laki dari enam bersaudara yaitu Hj. Aminah (kakak) dan Nanti, Siti Biat, Hj. Rahmah/Tanyo, Siti Pandan (adik).

Semenjak lahir H. Bakri tetap dibesarkan dan tinggal di tanah kelahirannya hingga akhir hayatnya. Sosok laki-laki yang diberi nama Bakri ini, telah menunaikan ibadah haji diusia mudanya dan sembari mendalami Ilmu Fiqh dan mempelajari Ilmu Tasawuf di Arab Saudi. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai sosok pemuda yang agamais. Sampai pada akhirnya sebelum peristiwa penembakan terhadap Kontler Belanda, H. Bakri telah mengenal paham bahkan sebagai aktivis organisasi Serikat Islam diluar sepengetahuan Belanda.

Semasa hidupnya ia mempersunting 4 (empat) orang perempuan Kerinci sebagai istrinya, perempuan yang dinikahinya berasal dari Belui, Dusun Empih, Tapan (pesisir Selatan) dan Sandaran Agung. Dari empat orang istrinya tersebut, memiliki empat orang anak pula yaitu Hadijah (Belui) Bujang Buruk dan Takzim (Dusun Empih) dan Tino Tuo (Tapan-Pesisir Selatan) sedangkan yang di Sandaran Agung masih ditelusuri sampai saat ini.

Sementara itu, dari informasi yang penulis himpun terdapat juga keponakan H. Bakri yang dapat dijadikan jejak penelusuran sosoknya lebih lanjut lagi. Adapun beberapa

dari keponakan H. Bakri, diantaranya adalah Hj Zainab, Delin, H. M. Sudin, Takfir, Hj. Taksariah, H. A. Kadir Jamil, Jakfar Ahmad, H. Kamaruddin, Adul Muluk, H. A. Rauf, Jahariah, Ukumiah, Kunci, Sarifah, Ali Sulaiman, Minah dan Hapasah.

### **H. Bakri Seorang Depati dan Kepala Distrik**

Sebelum Kolonial Belanda menduduki dan mencengkramkan kukunya menjajah wilayah Alam Kerinci, kestabilan politik Alam Kerinci berada di bawah pengaruh para depati<sup>4</sup>. Hal ini karena, adanya kepemimpinan atau pemerintahan depati yang mengajun dan mengarahkan masyarakat Alam Kerinci dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan wilayah dan luhahnya masing-masing.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kata Depati berasal dari bahasa Jawa, yaitu Adipati, suatu jabatan dalam pemerintahan adat suku Jawa, sedangkan Depati dipakai sebagai sebutan untuk pemimpin atau kepala adat dalam masyarakat di Alam Kerinci. Dalam sistem kemasyarakatan di Kerinci, Depati pemegang kebijakan adat tertinggi dalam masyarakat.

<sup>5</sup> Terdapat perbedaan yang signifikan tentang penguasa atau tokoh sentral antar wilayah Kerinci dengan Indrapuradan Jambi. Jika di Indrapuradan Jambi tokoh sentralnya atau penguasanya adalah seorang raja/sultan, tetapi di wilayah Kerinci dipimpin oleh para depati. Depati memimpin wilayahnya masing-masing yang dikenal dengan sebutan luhah (klan) yang berada dalam wilayah adat atau kedepati di Kerinci. Jadi, masyarakat Kerinci tidak beraja pada seorang sultan melainkan beraja kepada kata mufakat yang sesuai dengan keputusan dan ketetapan para depati

Kepemimpinan di wilayah ini, memiliki tingkatan dan jenjang-jenjang yang terdiri dari *tenganai* ditingkat *tumbi/perut*, *ninik mamak* ditingkat *kalbu* dan *depati* ditingkat *luhah*.

Sistem kepemimpinan di atas, dikenal dengan sebutan *ske ngan tigo takah* yakni depati, ninik mamak dan tegana. Ketiga unsur ini, difungsikan sesuai dengan urutan status kepemimpinannya yang lazim disebut bajanjang naik batakah turun. Ketiga unsur kepemimpinan ini memiliki tugas yang telah ditetapkan dan harus ditaati oleh setiap yang menyanggah jabatan tersebut. Apabila suatu masalah tidak selesai oleh tegana, maka masalah tersebut akan naik ke perundingan ninik mamak, jika tidak putus oleh ninik mamak, maka naik ke kerapatan depati. Pada tingkatan ini perkara mutlak harus putus dan terselesaikan, dalam istilah adat disebut *mengurai yang kusut dan menjernihkan yang keruh, memenggal putus memakan habis dan membunuh mati*. Semua keputusan mutlak harus putus pada jenjang ini dan tidak boleh dibantah oleh siapapun.

H. Bakri selaku keturunan asli Kerinci khususnya Dusun Baru dan ditambah lagi karena sosoknya yang agamis, menjadikan ia juga diusulkan dan disepakati oleh anak batino dalam kalbunya yang enam buah perut untuk menyanggah gelar *ske* atas petunjuk Mangku Depati. Oleh sebab itu, H. Bakri juga dikenal sebagai pemangku adat dari Dusun

Baru dengan gelar Depati Simpan Negeri.

Gelar Depati Simpan Negeri yang disandang oleh H. Bakri merupakan salah satu gelar dari tiga gelar kedepatian yang ada dalam wilayah Depati Batigo Permenti Batigo Dusun Baru. Ketiga gelar depati tersebut (Depati Simpan Negeri, Depati Suto Negro dan Depati Alam Negeri) sepucuk piagam dan atau tergabung dalam bagian unsur Depati Nan Bertujuh Permenti nan Sepuluh Pemangku Berdua Ngabi Teh Santio Bawo<sup>6</sup>(Sungai Penuh, Pondok Tinggi dan Dusun Baru).

Disamping itu, H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri juga selaku tokoh masyarakat yang terkemuka dan cukup disegani pada masanya di wilayah Alam Kerinci khususnya di wilayah Mendapo Lima Dusun. Inilah yang menjadi salah satu faktor untuk memudahkannya menyebarkan paham kebangsaan kepada tokoh-tokoh dan pemimpin adat di alam Kerinci untuk melawan Belanda.

Dengan didudukinya wilayah Alam Kerinci oleh militer Belanda dalam tahun 1903,<sup>7</sup> maka resmi Belanda menguasai Alam Kerinci dan digabungkan dalam administrasi Keresidenan Sumatera Barat khususnya wilayah Kerinci tinggi (Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai

---

<sup>6</sup>Naskahkuno di Mendapo Lima Dusundalam Voerhove. *Tambo Kerinci*, Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incungdan Melayudi Kerinci, Leiden [t.p, 1969].

<sup>7</sup>Tim Penulis, *Monografi Daerah Sumatera Barat*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979, hlm. 26.

---

atikarenadepatimerupakanpucukpimpinanad atdi wilayahini.

Penuh) saat ini.<sup>8</sup> Namun demikian, hingga tahun 1906 rakyat Kerinci masih melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap kolonial Belanda yang ditandai dengan perlawanan H. Umar dan Pangeran Mudo di Sandaran Agung dan Punggut.<sup>9</sup>

Semenjak tahun 1906, Belanda mengubah *Afdeeling Jambi* menjadi *Keresidenan Jambi* dan Kerinci di jadikan *Afdeeling Kerinci* dengan mengeluarkan daerah Muaro Siau dan Jangkat serta digabung kedalam *Afdeeling Bangko*. Sehingga tahun 1908-1921, *Afdeeling Kerinci* menjadi bagian dari Keresidenan Jambi.<sup>10</sup> Dengan demikian, Keresidenan Jambi terbagi atas tujuh afdeeling dan delapan distrik yaitu Jambi, Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko, Sarolangun dan Kerinci serta distrik Tungkal.<sup>11</sup>

Pada masa pemerintahan Belanda dan penerapan sistem pemerintah seperti di uraikan di atas, H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri tidak hanya berkedudukan sebagai tokoh masyarakat, aktivis Sarikat Islam dan depati saja. Akan tetapi, H. Bakri dipercayakan oleh pemerintah Belanda menduduki jabatan sebagai Kepala Distrik Kerinci di Sungai Penuh.<sup>12</sup> *District*

---

<sup>8</sup>Syahabuddin, R. *Sejarah Perjuangan Jambi dariabadkeabad*, Palembang, 1954, hlm. 33.

<sup>9</sup>R.Z Leirissadkk., *op Cit.*, hlm. 46.

<sup>10</sup>Idris Djakfar, *Menguak Tabir Prasejarah Di Alam Kerinci*, Dinas P dan K Kerinci, 2011, hlm. 20.

<sup>11</sup>Syahabuddin, *op Cit.*,

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Sejarah Jambi dari Masa ke Masa*, Badan Pelaksana Pendirian Museum Provinsi Jambi, 1976, hlm. 48.

*Hoofden* atau Kepala Distrik bertugas membantu *Kontelir* dalam menyelenggarakan roda pemerintahannya.

H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri, semenjak sekitar tahun 1914 telah diangkat sebagai Kepala Distrik Kerinci yang berkedudukan di Sungai Penuh. Pada masa itu, yang menjabat sebagai Residen Keresidenan Jambi adalah A.L. Kamerling (1913 - 1915) dan sebagai Kepala Afdeeling Kerinci saat itu adalah Kontelir Gurkom.<sup>13</sup> H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri di Dusun Baru diangkat menjadi Kepala Distrik Kerinci menggantikan M. Judah Depati Setio Udo di Sungai Penuh yang telah wafat.

Perlu penulis sampaikan bahwa H. Bakri menggantikan M. Judah sebagai Kepala Distrik Kerinci, bukan Kepala Distrik Kerinci Indrapura seperti yang ditulis oleh Budhi Vrihaspathi Jauhari (Alm.), dkk., dalam banyak tulisannya. Kerinci bergabung dengan Indrapura pada masa Kerinci berada dalam Keresidenan Sumatera Barat yaitu Afdeeling Kerinci-Painan dan atau Onderafdeling Kerinci-Inderapura dengan ibukota Sungai Penuh pada tahun 1922-1957.<sup>14</sup>

Ketika Kerinci bersatus sebagai *onderafdeeling* Kerinci, tidak lagi berada dalam Keresidenan Jambi tetapi dimasukkan kedalam Keresidenan

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, hlm. 47 dan 60.

<sup>14</sup>

Sumatera Barat dari tahun 1922 hingga 1957 yang tergabung dalam *Afdeeling Zuid Beneden Landen* (Pesisir Selatan).<sup>15</sup> Pada masa Kerinci berada dalam Keresidenan Sumatera Barat, daerah ini pernah dipimpin oleh seorang Demang Marah Husin gelar Raja Pandopatan Lubis atau ayahanda H. Mochtar Lubis (tokoh pers Indonesia) sebagai kepala distrik pada tahun 1929.<sup>16</sup>

#### **H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri dan Perjuangannya**

Bagaimana bentuk perjuangan sosok H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri, Diceritakan oleh Anggota Tim Peneliti kepahlawan Panglima Perang Kerinci Depati Parbo dan Syofyan serta Husnul yang merupakan cucu lansung dari H. Bakri.<sup>17</sup> H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri awalnya mendatangi sejumlah tokoh masyarakat di daerah Kemendapoan Semurup dan Depati VII. Ia menganjurkan untuk tidak lagi melakukan perlawanan terhadap Belanda secara terang terangan, mengingat kondisi persenjataan yang

dimiliki Belanda lengkap dan memiliki serdadu yang banyak.

Nasehat H. Bakri dapat diterima oleh para hulubalang, dan beberapa utusan hulubalang itulah pada tahun 1906 menyampaikan langsung kepada Pangeran H. Umar yang tengah melakukan pertempuran dengan Belanda di daerah Pungut. Setelah menerima utusan hulubalang yang menyampaikan pesan tokoh-tokoh masyarakat, maka Pangeran H. Umar dengan berat hati bersedia menghentikan perlawanannya dan selanjutnya menghindar dari Alam Kerinci untuk melanjutkan perjuangan. Ini semua dilakukan oleh H. Bakri karena ia tidak mau rakyat menderita dan terbunuh atau tewas yang dapat mengakibatkan banyaknya masyarakat yang akan kehilangan anggota keluarganya.

Dari penuturan yang disampaikan cucu H. Bakri dan beberapa informasi yang disampaikan oleh informan menyebutkan sehari sebelum Insiden terjadi, ia mendapat surat panggilan, dan pada malamnya lasnung mengumpulkan Istri dan anak-anaknya di kediaman pribadi di simpang jalan Dusun Baru. H. Bakri sempat meminta izin kepada salah seorang istrinya asal Sanggaran Agung untuk melakukan jihad fi sabilillah, awalnya sang istri anak dan salah seorang kemenakannya yang mulai beranjak dewasa A. Kadir Djamil tidak mengizinkan, akan tetapi setelah mendapat penjelasan dan sikap H. Bakri yang bercita-cita mati syahid membela tumpah darah, sebagai pemimpin (Kepala Distrik) ia dikenal

---

<sup>15</sup>Yoni Elviandri, *Studi Potensi Lanskap Sejarah Suku Kerinci di Provinsi Jambi*, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, hlm. 2014, hlm. 14. Lihat juga Staatsblad 1922, Nomor 66, dan Staatsblad 1921, Nomor 800.

<sup>16</sup>Juhriah, *Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 7.

<sup>17</sup>M. Ali Surakhman, *Pangeran H. Umar Macan Gerilya Jambi: Hilang tak dicari, mati tak dikenang* dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpn/kepri/pangeran-h-umar-macan-gerilya-jambi-hilang-tak-dicari-mati-tak-dikenang/>.

kukuh memegang prinsip, akhirnya keluarga mengizinkan.

Pada pagi hari setelah melakukan shalat sunat dan shalat Subuh H. Bakri dengan memakai pakaian putih putih dengan sorban dikepala menyandang senapan laras panjang yang telah di isi peluru berjalan kaki dari kediamannya sepanjang 1 km menuju kantor Kontler. Saat itu kondisi masih sepi, hanya ada Kontler di dalam ruangan kerja. H. Bakri mengetuk pintu ruangan kerja Kontler, dan pada saat itu tuan Kontler tengah mempersiapkan peralatan kerja, menyusun arsip dan menata meja kerja.

Melihat kedatangan H. Bakri, tanpa basa basi Kontelir mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar, keduanya terlibat pertengkaran mulut yang intinya Belanda menolak tuntutan H. Bakri yang meminta untuk meninjau kembali pajak yang terlalu memberatkan rakyat. Walaupun H. Bakri seorang Kepala Distrik, ia juga seorang nasionalis dan tidak tega membiarkan Belanda memungut pajak yang berlebihan dan mempekerjakan rakyat sebagai rodi untuk membangun jalan dan kanal di Danau Kerinci.

Merasa terhina dan tersinggung dengan kata-kata Kontelir yang kasar H. Bakri dengan spontan dan gerakan reflek mengarahkan senapan laras panjang ke arah dada tuan Kontelir, dengan sekali letusan peluru bersarang di dada tuan Kontler, saat itu juga tuan Kontler tewas di terjang peluru yang di muntahkan oleh senapan laras panjang. Setelah itu, H. Bakri dengan

tenang meninggalkan kantor kontelir yang masih sepi. Tidak lama setelah itu, sejumlah serdadu Belanda langsung memasuki kantor tuan kontler, dan betapa terkejutnya mereka melihat pemimpinnya telah tewas bersimbah darah, dalam keadaan panik para serdadu Belanda berhamburan keluar kantor dan mencari tahu siapa pelaku penembakan tersebut. Pada akhirnya, serdadu Belanda mendapat laporan dari salah seorang mata-mata Belanda yang bertemu dengan H. Bakri, mata mata Belanda itu melihat sosok pria yang baju putih dengan percikan darah dan begitu pula dengan tangannya, pria itu adalah H. Bakri.

Mendapat laporan tersebut, para serdadu Belanda berpecah mengejar pihak serdadu Belanda yang melakukan pengejaran. Dari arah ketinggian serdadu Belanda melihat ada sosok pria yang tengah berada di “Pelak/Tanah Mungkok” (sebidang tanah ukuran sekitar 6 x 5 meter tempat petani istirahat dan shalat) ditengah-tengah sawah. Dari jarak sekitar 100-150 meter dari pinggiran sawah, Serdadu Belanda melakukan penembakan sporadis dan bertubi tubi kearah H. Bakri yang saat itu tengah menunaikan shalat. Puluhan warga Dusun Empih dan Dusun Baru serta keluarga istri H. Bakri berkumpul menyaksikan peristiwa itu dari jarak jauh melakukan teriakan meminta agar H. Bakri menghindar dari serangan Belanda.

Setelat selesai Shalat Sunat, H. Bakri memandang sejenak dan mendengar suara panggilan keluarganya, namun H. Bakri hanya

membalas dengan kibasan kain sorban yang mengisyaratkan agar keluarga dan masyarakat menghindar dari area lokasi serangan, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi korban dikalangan warga. Ketika Ia melaksanakan Shalat Zhuhur Tembakan yang diarahkan serdadu Belanda pada saat itu tidak mengenai sasaran, H. Bakri kembali melakukan Shalat Sunat dua rakat, saat mengucapkan salam sebuah peluru menembus kakinya. Tembakan berikutnya sebuah peluru yang bersarang di dadanya, dan sambil mengucapkan Kalimah Tauhid dengan senyum di bibir ia menghembuskan nafas terakhir pada tahun 1915.

Peristiwa inilah yang menjadi awal mula perselisihan antara Serikat Islam dengan Belanda terjadi tahun 1915, setelah peristiwa penembakan kontelir Gurkom oleh Haji Bakri di Sungai Penuh.<sup>18</sup> Sebelum gugur ditembak penjajah Belanda, H. Bakri pada pagi harinya dipanggil menghadap Kontelir Belanda (Gurkom) di kantor Kontelir Belanda. H. Bakri dipanggil sehubungan dengan protes dan resolusi yang disampaikan kepada pemimpin Belanda yang berkuasa saat itu. Data yang dihimpun menyebutkan pada saat H. Bakri menghadap Kontelir terjadi perbedaan pandangan antara pemimpin pemerintahan lokal H. Bakri Depati Simpan Negeri dengan pihak pemimpin Belanda (Kontelir).

### Penutup

H. Bakri gelar Depati Simpan Negeri merupakan seorang pemangku adat pejuang, yang berjuang tanpa pamrih dalam memperjuangkan Kemerdekaan RI dari Dusun Baru Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh saat ini. Semenjak ia lahir pada 1830 sampai meninggal pada tahun 1915, tetap tinggal di tanah kelahirannya yaitu Dusun Baru.

H. Bakri mati syahid karena serangan peluru serdadu Belanda setelah berhasil membunuh Kontelir Afdeeling Kerinci yang bernama Gurkom dikala H. Bakri menjabat sebagai Kepala Distrik. Semasa perjuangannya, ia juga merupakan aktivis Organisasi Sarikat Islam. Oleh karena itu, selalu menyebarkan paham kebangsaan kepada tokoh-tokoh dan pemimpin adat di alam Kerinci untuk melawan dan melakukan pemberontakan terhadap kolonial Belanda.

### Daftar Pustaka

- Djakfar Idris, *Menguak Tabir Prasejarah Di Alam Kerinci*, Dinas P dan K Kerinci, 2011.
- Elviandri Yoni, *Studi Potensi Lanskap Sejarah Suku Kerinci di Provinsi Jambi*, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, hlm. 2014.
- Juhriah, *Aspek Humanisme dalam Kuli Kontrak Karya Mochtar Lubis*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Ramli Thahar, *Biografi Mayjen H.A. Tahlib 1918-1973 Pejuang dari Bumi Sakti Alam*

<sup>18</sup>R. Syahabuddin, *op.Cit.*, hal. 64 dan lihat juga Tim Penyusun, *op Cit.*,1979, hlm. 60.

- Kerinci*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2005.
- Leirissa R.Z dkk., *Sejarah Perlawanan anter hadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jambi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek-proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.
- R. Syahabuddin, *Sejarah Perjuangan Jambi dari abad keabad*, Palembang, 1954.
- Tim Penulis, Monografi Daerah Sumatera Barat, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1979.
- Tim Penyusun, *Sejarah Jambi dari Masa ke Masa*, Badan Pelaksana Pendirian Museum Provinsi Jambi, 1976.
- Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Voerhove. *Tambo Kerinci*, Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci, Leiden [t.p, 1969].